

PENERAPAN DISIPLIN POSITIF DALAM PEMBELAJARAN DITINJAU MELALUI PERSPEKTIF KRISTEN [POSITIVE DISCIPLINE IN LEARNING REVIEWED THROUGH A CHRISTIAN PERSPECTIVE]

Imanuela Praba Aji¹, Kimura Patar Tamba²

¹SDK Tunas Bangsa, Gunung Sahari, DKI JAKARTA

²Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

Correspondence email: kimura.tamba@uph.edu

ABSTRACT

Discipline is still a problem in the world of education. In addition, disciplinary enforcement still uses punishment. This deviant behavior of students is a result of humanity's fall into sin. Sin turns people away from God and they choose to become God's rebels. Therefore, humans become more likely to disobey. Having good discipline is the expectation that every teacher wants for their students. However, the teacher prefers to make his students obedient to him but it is not always accompanied by a growing awareness to be disciplined in the hearts of students. One form of application that encourages discipline with compliance is positive discipline. The author wants to analyze the application of positive discipline through a Christian perspective. Positive discipline is a disciplined approach based on trust between teachers and students. The analysis shows that the application of positive discipline in accordance with Christian principles has not been able to stop indiscipline. This is evident from the responses of students who are still repeating their actions even though positive discipline has been applied in learning. One of the forms of applying positive discipline that is in line with Christianity's view is one of the results of awareness and changes in student attitudes not because of dialogue but because of the touch of the Holy Spirit. In its application, it must always rely on the intervention of the Holy Spirit.

Keywords: discipline, indiscipline, positive discipline, Holy Spirit

ABSTRAK

Ketidakdisiplinan masih menjadi permasalahan di dalam dunia pendidikan. Selain itu penegakkan kedisiplinan masih menggunakan hukuman. Perilaku menyimpang siswa ini merupakan akibat dari kejatuhan manusia ke dalam dosa. Dosa membuat manusia menjadi berpaling dan memilih untuk menjadi pemberontak Allah. Oleh sebab itu, manusia menjadi lebih menyukai melakukan ketidaktaatan. Memiliki kedisiplinan yang baik merupakan harapan yang setiap guru inginkan terhadap siswanya. Akan tetapi, guru lebih suka membuat siswanya patuh kepadanya tetapi tidak diiringi dengan menumbuhkan kesadaran untuk berdisiplin dalam hati siswa. Salah satu bentuk penerapan yang mendorong kedisiplinan dengan kepatuhan adalah disiplin positif. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penerapan disiplin positif melalui perspektif Kristen. Disiplin positif merupakan sebuah pendekatan disiplin yang berdasarkan kepada rasa kepercayaan antara guru dan siswa. Hasil analisis menunjukkan penerapan disiplin positif sudah sesuai dengan prinsip kekristenan namun belum dapat menghentikan ketidakdisiplinan. Hal ini terbukti dari respon siswa yang masih mengulangi perbuatannya meskipun telah diterapkan disiplin positif di dalam pembelajaran. Bentuk penerapan disiplin positif yang sesuai dengan pandangan Kekristenan salah satunya adalah hasil dari kesadaran dan perubahan sikap siswa bukan karena adanya dialog tetapi karena jamahan Roh Kudus. Seharusnya dalam penerapannya harus selalu mengandalkan campur tangan Roh Kudus.

Kata Kunci: disiplin, ketidakdisiplinan, disiplin positif, Roh Kudus

PENDAHULUAN

Pendidikan, menurut kekristenan, bertujuan membantu siswa menjadi warganegara Kerajaan Allah, murid Yesus Kristus yang responsif. Salah satu aspeknya adalah disiplin. Menurut van Brummelen (2009), disiplin bertujuan untuk menuntun siswa menjadi murid Tuhan sesuai dengan jalanNya. Artinya melalui disiplin, siswa diarahkan untuk berjuang melawan dosa, membangun damai, kemurahan hati, mengatasi kelemahan dan mengambil bagian dalam kekudusan Tuhan (van Brummelen, 2009). Disiplin sendiri berarti suatu tindakan yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib dalam berbagai ketentuan dan peraturan (Mustari, 2017). Implikasinya, ketidakdisiplinan berarti perilaku yang tidak patuh atau tertib dalam berbagai ketentuan dan peraturan.

Pemahaman di atas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran di sekolah, siswa dituntun dan diharapkan memiliki perilaku disiplin. Secara khusus siswa diharapkan dan dituntut untuk memiliki perilaku yang sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah (Fiana, Daharns & Ridha, 2013).

Faktanya, ketidakdisiplinan siswa masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan di sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa permasalahan ketidakdisiplinan masih sering ditemui di sekolah (Wagiu & Hidayat, 2019; Utari, Ulfah, & Warneri 2019). Hal yang sama juga dialami oleh peneliti selama melakukan observasi di sekolah. Berdasarkan hasil observasi peneliti ditemukan beberapa ketidakdisiplinan yang siswa lakukan dalam pembelajaran yaitu ribut dikelas, bertengkar dengan teman, dan berbicara dengan teman selama pembelajaran.

Peran guru sangat menentukan dalam mengatasi permasalahan ini. Sebagaimana diungkapkan oleh van Brummelen (2009) bahwa guru berperan sebagai penuntun, yaitu meneladankan dan mengarahkan siswa pada kedisiplinan. Salah satu cara yang masih diyakini baik dan sering digunakan oleh guru adalah hukuman (punishment) baik fisik, emosional maupun simbolik (Beazley, Bessell, Ennew, & Waterson, 2005; Ardini, 2015). Hukuman ini berbentuk menampar, menendang, menjewer, melemparkan sesuatu ke arah anak, memukul kepala, menarik rambut, berlari keliling lapangan, berteriak, membentak, mengatai-ngatai dengan bahasa yang kasar. Menurut riset Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) 84% anak di Indonesia mengalami bentuk hukuman seperti itu (Qodar, 2015).

Padahal, hukuman memiliki lebih banyak dampak negatif dibanding dampak positifnya (Simanjuntak, et.al., 2017). Hukuman akan menghentikan perilaku tidak disiplin siswa, tetapi hanya dalam jangka pendek. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa hukuman bukanlah yang paling efektif untuk mengajarkan hasil positif (Nelsen, Lott, & Glenn, 2007). Dapat dilihat bahwa penggunaan hukuman hanya dapat menghentikan tindakan ketidakdisiplinan yang siswa lakukan sementara waktu saja. Alasannya adalah karena siswa tidak akan mendapatkan pelajaran tentang apa yang seharusnya dilakukan dan

tentang perilaku apa yang seharusnya ia teladani (UNESCO, 2006). Gibbs (dalam Way, 2011) menambahkan bahwa siswa memilih untuk mematuhi perintah guru karena mereka takut akan hukuman yang berkaitan dengan kelakuan buruk yang mereka perbuat. Hukuman akan memberikan efek takut dan trauma (kepahitan) kepada siswa. Dapat dilihat bahwa pendekatan di atas lebih mementingkan kepatuhan dari pada kesadaran diri, maka siswa tersebut akan bergantung pada faktor yang ada di luar dirinya yang dapat membuat dia menjadi patuh.

Pendekatan seperti ini tidak sesuai dengan prinsip kekristenan. Pertama, sebagaimana diungkapkan oleh van Brummelen (2009), dalam pendidikan Kristen, disiplin tidak boleh menyebabkan kepahitan. Kedua, kepatuhan tanpa sikap reflektif (kesadaran diri) bertentangan dengan natur manusia sebagai imago Dei yang memiliki kemampuan berpikir (berefleksi). Untuk itu, pendekatan ini perlu dihindari dan dicari pendekatan yang lain.

Salah satu pendekatan yang menekankan pada kesadaran diri dalam kedisiplinan adalah disiplin positif. Disiplin positif merupakan sebuah cara untuk mengajar dan membimbing perilaku disiplin siswa dengan cara yang tegas dan baik. Penerapannya tidak menggunakan hukuman atau kontrol otoriter tetapi melalui pengembangan keterampilan dalam pengambilan keputusan dengan cara membangun kepercayaan dan berfokus kepada solusi (Nelsen, Lott, & Glenn, 2007; Durrant, 2016; Febriandari (2013). Oleh sebab itu, hal ini akan memunculkan pemahaman siswa mengenai perilaku apa yang dapat diterima.

Berdasarkan pertimbangan itu, penulis menerapkan pendekatan disiplin positif dalam pembelajaran di kelas V Sekolah Dasar. Penerapan ini dilakukan selama melaksanakan program pengalaman lapangan salah satu sekolah di Jakarta. Dalam konteks luas, dampak penerapan disiplin positif sudah banyak diteliti seperti yang telah dipaparkan di atas. Namun, setiap konteks pendidikan memiliki keunikan sendiri. Oleh karena itu, penting mengetahui dampak penerapan disiplin positif pada konteks kelas yang diampu oleh penulis. Selain itu, sebagai guru Kristen, segala sesuatu praktik pendidikan harus berpusat pada Kristus. Implikasinya, selain pentingnya melihat dampak disiplin positif dalam konteks khusus kelas V SD yang penulis ampu, juga sangat penting melihat penerapannya dalam kerangka perspektif Kristen. Oleh sebab itu, tujuan dari penulisan ini adalah penulis ingin menganalisis penerapan disiplin positif ini yang ditinjau melalui perspektif Kristen.

TINJAUAN LITERATUR

Disiplin dan Ketidaksiplinan

Disiplin berasal dari bahasa latin yaitu, diciplina yang diambil dari kata discere yang artinya adalah belajar (Salladien dalam Sutrisno, 2009). Dari kata ini defenisi disiplin berkembang dalam hubungannya dengan tindakan tertib, patuh dan teratur. Oleh karena itu disiplin dapat didefenisikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku (kemauan dan kemampuan) patuh, tertib, teratur atas apa yang seharusnya, baik dari sisi norma maupun peraturan (Aulina, 2013; Ngwakabuenui, 2015; Mustari, 2017). Perilaku disiplin ini dapat terbentuk karena dorongan internal maupun eksternal.

Di dalam kedisiplinan harus terdapat sebuah standar. Standar kedisiplinan hanya memiliki seperangkat perilaku yang dapat diterima dan jika ada penyimpangan dari perilaku tersebut maka akan dianggap sebagai pelanggaran dari sebuah kode disiplin (Barber, 2014). Penyimpangan perilaku dari kode disiplin tersebut dapat disebut sebagai tindakan ketidakdisiplinan. Hal ini sejalan dengan pengertian ketidakdisiplinan menurut Kuloheri (2016) bahwa tidak disiplin dapat dianggap sebagai keadaan kurangnya standar dan prinsip, perilaku yang tidak terkontrol, kemampuan terbatas untuk mengendalikan diri, hambatan untuk belajar, dan ancaman bagi otoritas pendidik.

Dalam konteks persekolahan, Stewart (dalam Aziz, 2006) mengatakan bahwa karakteristik anak berperilaku tidak disiplin, yaitu aktif secara berlebihan, tidak menyelesaikan tugas, tidak dapat duduk diam, terlalu banyak bicara, tidak mengikuti petunjuk, bertengkar dengan anak lain, menggoda, tidak mendengar cerita sampai selesai, tidak sabar, sembrono, mudah mendapat kecelakaan, bersikap menentang. Beberapa tindakan ketidakdisiplinan paling umum yang dilakukan siswa yaitu, pembolosan, berkelahi, berteriak, merebut perlengkapan sekolah siswa lain, bullying, menipu, melihat materi pornografi, dan mengancam guru (Kagama & Kagoiya, 2018). Jenis perilaku tidak disiplin menurut Ngwokabuenui (2015) di antaranya termasuk tindakan berikut: memboikot pelajaran, kekerasan, ketidakjujuran, ketidakpatuhan pada guru, keterlambatan ke sekolah, penyalahgunaan narkoba, menghina / menyerang, mencuri, kerusuhan.

Dari pemaparan di atas, bentuk disiplin dan ketidakdisiplinan sangat luas. Oleh karena itu dan pertimbangan bahwa fokus masalah penelitian ini adalah tingkat ketidakdisiplinan yang masih tinggi maka peneliti akan memfokuskan pada ketidakdisiplinan dalam konteks pembelajaran di ruang kelas. Secara khusus, bentuk ketidakdisiplinan yang akan difokuskan adalah ribut di kelas, mengganggu teman, berkelahi dengan teman, menyakiti teman secara fisik, melawan guru, mengejek teman, tidak membawa perlengkapan belajar (buku PR, PS, atau buku paket). Bentuk ketidakdisiplinan ini dikhususkan berdasarkan berbagai penelitian yang melihat bentuk-bentuk umum ketidakdisiplinan di sekolah (Wagiu & Hidayat, 2019; Utari, Ulfah, & Warneri 2019). Namun demikian, peneliti tetap terbuka pada bentuk ketidakdisiplinan yang lain. Hal ini akan terlihat pada bentuk kuisisioner semi tertutup yang akan digunakan peneliti.

Disiplin Positif dari Perspektif Wawasan Kristen Alkitabiah

Disiplin positif adalah cara mengajar dan membimbing anak-anak dengan membiarkan mereka tahu perilaku apa yang dapat diterima cara yang tegas (*firm*), namun baik (*kind*) (Nelsen, Lott, & Glenn, 2000; Nelsen, Lott, & Glenn, 2007; Nelsen & Lott, 1997, Nelsen, 2013).

Dengan kata lain disiplin positif merupakan cara mengajar dan mendorong kedisiplinan dengan menjaga keseimbangan antara tegas dan baik (*firm and kind*). Positif disiplin tidak mengenai hukuman atau kontrol tetapi mengenai pengajaran, pendidikan, persiapan, pelatihan, pengaturan, pengembangan keterampilan dengan cara membangun

kepercayaan, mempromosikan pengaturan diri, pemahaman akan anak, rasa empati dan fokus atas solusi (Nelsen, Lott, & Glenn, 2007; Durrant, 2016; Febriandari, 2013)

Disiplin Positif didasarkan pada karya Alfred Adler dan salah satu rekannya, Rudolf Dreikurs (Nelson, Erwin, & Duffy, 2015). Adler adalah seorang psikiater Wina yang sejaman dengan Sigmud Freud. Meskipun rekan sejawan, Adler dan Freud memiliki pandangan yang berbeda hampir di semua hal. Gagasan Adler yang paling mendasari disiplin positif adalah *interst social* (minat sosial). Adler percaya bahwa perilaku manusia dimotivasi oleh keinginan untuk memiliki (koneksi) dan nilai, keinginan yang dipengaruhi oleh keputusan awal kita tentang diri kita sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar kita. Dia percaya bahwa keinginan seseorang untuk berkontribusi (*gemeinschaftsgefühl*) adalah ukuran kesehatan mental. Lebih lanjut, anak-anak yang memiliki koneksi dengan komunitas, keluarga dan sekolah akan kecil kemungkinan berperilaku tidak pantas (Nelsen, Lott, & Glenn, 2000; Nelsen & Lott, 1997, Nelsen, 2013). Implikasinya untuk mengembangkan perilaku yang pantas, disiplin, anak harus diajarkan keterampilan sosial dan hidup yang dibutuhkan.

Sejalan dengan prinsip ini, mendapatkan *sense of significance and belonging* dalam suatu komunitas sosial adalah tujuan utama setiap orang (Nelsen, Lott, & Glenn, 2000). Untuk itu disiplin positif didasarkan dan mendorong setiap anak mengalami *sense of significance and belonging*.

Ketika anak-anak merasa aman—ketika mereka merasa bahwa mereka bagian dan penting dari komunitas—mereka berkembang (Nelsen, Lott, & Glenn, 2000). Mereka belajar, mereka berkembang menjadi orang yang mampu, dan mereka mengembangkan minat sosial. Ketika anak-anak percaya bahwa mereka tidak termasuk dan tidak signifikan dalam suatu komunitas, mereka mengadopsi perilaku bertahan hidup (defensif). Perilaku bertahan hidup, sering disebut perilaku buruk (*misbehave*), didasarkan pada ide-ide keliru tentang bagaimana mendapatkan rasa kepemilikan dan signifikansi (Nelsen, Lott, & Glenn, 2000). Rudolf Dreikurs menyebut ide-ide yang keliru ini sebagai tujuan yang salah karena mereka adalah cara "salah" untuk mendapatkan rasa kepemilikan dan signifikansi dengan mencoba mendapatkan perhatian yang tidak semestinya, kekuatan negatif, atau balas dendam, atau dengan menyerah (Dreikurs & Soltz, 1992; Nelsen, Lott, & Glenn, 2000; Nelsen & Lott, 1997; Nelsen, 2013; Aziz, 2006). Oleh karena itu, perilaku negatif dilihat bukan sebagai natur tetapi sesuatu yang terjadi karena kesalahan cara dalam mendapatkan rasa kepemilikan dan signifikansi.

Implikasinya, anak harus diajarkan sehingga memiliki persepsi dan kemampuan untuk bertindak dalam memperoleh rasa kepemilikan dan signifikansi tersebut. Dengan kata lain, disiplin harus diajarkan. Hal ini sejalan dengan padangan bahwa manusia tidak lahir dengan minat sosial. Minat sosial harus diajarkan (Nelsen, Lott, & Glenn, 2000). Dengan demikian, disiplin juga harus dipahami sebagai sesuatu yang dapat diajarkan dan harus diajarkan. Karena perilaku positif itu berkembang jika anak mendapatkan rasa kepemilikan dan signifikansi dalam komunitas, maka untuk mengembangkan perilaku positif tidak dapat dilakukan dengan hukuman melainkan memperlengkapi anak untuk memiliki persepsi dan kemampuan akan minat sosialnya.

Hukuman tidak diterapkan dalam disiplin positif karena penelitian telah banyak menunjukkan bahwa hukuman bukanlah cara yang paling efektif untuk mengajarkan hasil positif, tetapi itu akan berdampak buruk karena akan menyakitkan sehingga hal itu dapat mendorong ketakutan pada diri siswa (Nelsen, Lott, & Glenn, 2007).

Berdasarkan prinsip di atas, terdapat lima kriteria sesuatu dikatakan disiplin positif yaitu (Nelsen, Lott, & Glenn, 2000; Nelsen & Lott, 1997, Nelsen, 2013):

1. Kriteria *respectful and encouraging*—Kebaikan dan ketegasan (*kind and firm*) sejalan, dilakukan dalam waktu yang sama.
2. Kriteria *connection*—Anak dibantu untuk merasakan rasa kepemilikan/dimiliki dan signifikansi (*sense of belonging and significance*).
3. Kriteria efektifitas jangka panjang—Hukuman berkerja dalam jangka pendek, tetapi berdampak negatif dalam jangka panjang.
4. Kriteria keterampilan hidup dan sosial—Harus mengajarkan kemampuan menghormati, memperhatikan orang lain, pemecahan masalah, akuntabilitas, kontribusi, kerja sama.
5. Kriteria persepsi kemampuan diri—Harus mengajarkan anak bagaimana menemukan persepsi kemampuan mereka dan menggunakan kekuatan personal dalam cara yang konstruktif.

Berdasarkan konsepsi di atas, alat-alat (*tools*) dari disiplin positif adalah (Nelsen, Lott, & Glenn, 2000; Nelsen & Lott, 1997, Nelsen, 2013).

1. Rasa saling menghormati. Orang dewasa meneladankan ketegasan dengan menghargai diri mereka sendiri dan pertimbangan konteks (situasi), dan melakukan kebaikan dengan menghormati kebutuhan anak.
2. Mengidentifikasi kepercayaan (*belief*) di balik perilaku. Disiplin yang efektif mengakui alasan anak-anak melakukan apa yang mereka lakukan dan bekerja untuk mengubah keyakinan itu, daripada sekadar berusaha mengubah perilaku.
3. Komunikasi efektif dan keterampilan pemecahan masalah
4. Disiplin yang mengajarkan (dan tidak permisif atau punitif).
5. Berfokus pada solusi, bukan hukuman.
6. Dorongan (bukannya pujian). Dorongan memperhatikan upaya dan perbaikan, bukan hanya kesuksesan, dan membangun harga diri dan pemberdayaan jangka panjang.

Dalam konteks proses pembelajaran di ruang kelas, secara praktis beberapa bentuk disiplin positif adalah kesepakatan kelas (sebagai bagian dari saling menghargai), konsekuensi logis yang berfokus pada solusi, dorongan positif.

Pandangan akan minat sosial (*social interest*) yang menekankan kebutuhan setiap orang untuk terhubung dengan komunitasnya dan memberikan kontribusi unik sesuai dengan pandangan Alkitab bahwa manusia adalah makhluk yang berelasi, sebagai mana dia adalah *image of God* yang adalah berelasi (Tan, 2011). Manusia tidak bisa benar-benar menjadi manusia tanpa sesamanya (Hoekema, 2000). Namun, bagi kekristenan relasi ini tidak hanya interpersonal tetapi juga spiritual sebagai anggota dari tubuh Kristus (1 Kor. 12). Jadi dalam

hal ini, kita tidak setuju pada disiplin positif dari Nelsen yang melihat minat sosial bukan sebagai natur.

Sebagai makhluk sosial, manusia memang dipengaruhi oleh sesamanya. Namun kita tidak setuju bahwa natur ketidakdisiplinan (perilaku tidak baik) berasal dari belonging dan signifikansi pada komunitas. Natur ketidakdisiplinan berasal dari dosa. Oleh karena itu, dasar relasi manusia akan komunitasnya tidaklah berpusat pada manusia tetapi berpusat pada kasih Allah.

Dalam disiplin positif, untuk menghadapi dan memperbaiki perilaku tidak baik (ketidakdisiplinan) kita harus mengidentifikasi pemikiran dan belief di baliknya. Hal ini sesuai dengan wawasan Kristen alkitabiah bahwa kita diminta berubah oleh pembaharuan akal budi kita (Efesus 4:23, Roma 12:2) (Tan, 2011). Namun pembaharuan ini, tidak terjadi hanya karena persepsi signifikan dan kepemilikan kita dalam komunitas serta tindakan dorongan/penguatan positif (*encouragement*) sebagaimana yang dipercaya disiplin positif. Kita harus melihat aspek yang paling mendasar, yaitu pada kedalaman dan kegelapan hati manusia yang sudah jatuh dan berdosa. Dengan demikian pusat perubahan perilaku manusia tidaklah pada usaha manusia atau komunitasnya tetapi pada karya Roh Kudus.

Oleh karena itu tujuan disiplin positif adalah memuridkan siswa menurut cara Tuhan (van Brummelen, 2009). Implikasinya, disiplin harus dilihat sebagai ruang untuk mengarahkan kem siswa kembali: untuk melawan dosa, untuk mengalahkan kelemahan, untuk membangun damai dan kebenaran di hati untuk mengambil bagian dalam kekudusan Tuhan (van Brummelen, 2009). Setelah kita melakukan “penebusan” dasar-dasar disiplin positif yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut prinsip disiplin menurut Wawasan Kristen Alkitabiah dalam menerapkan disiplin positif.

1. Relasi guru-siswa harus meneladani relasi dari Allah Tritunggal. Ada hirarki dalam Tritunggal tetapi tidak ada perselisihan. Untuk itu guru memiliki otoritas dari Allah dalam mengarahkan siswa. Namun otoritas ini bukan untuk menunjukkan kekuasaan tetapi untuk memberikan pengertian dan hikmat tentang jalan menuju kehidupan. Hal ini menjadi dasar dari prinsip saling menghargai dan disiplin yang mengajarkan pada disiplin positif seperti yang telah diungkapkan sebelumnya.
2. Disiplin harus memulihkan. Disiplin harus dilakukan dengan cara penuh kasih yang memulihkan yaitu menuntun siswa kembali ke jalan yang benar (van Dyk, 2013, van Brummelen, 2009).
3. Kasih (kepedulian, keperihatinan, belas kasihan dan keinginan untuk memulihkan hubungan yang retak akibat tindakan yang salah) haruslah menjadi motif dari disiplin (van Brummelen, 2009). Hal ini menjadi dasar dari dorongan yang menjadi prinsip disiplin positif.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini disiplin positif akan diterapkan dengan memperhatikan dasar-dasar kekristenan seperti yang telah diutarakan di atas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai penerapan pendekatan disiplin positif dalam perspektif Wawasan Kristen Alkitabiah. Konteks penelitian ini dilakukan dalam kerangka program pengalaman lapangan. Dalam program ini peneliti melakukan observasi selama satu minggu dan menjadi guru (praktek mengajar) selama tiga minggu—program pengalaman lapangan berlangsung selama satu bulan. Oleh karena itu, permasalahan-permasalahan ketidakdisiplinan ditemukan sejak observasi dilakukan. Selama pelaksanaan penelitian, guru mentor menjadi partner dan observer dalam penerapan disiplin positif.

Partisipan

Subjek penelitian (partisipan) yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA Sekolah Dasar di Jakarta. Karena penelitian dilakukan dalam konteks program pengalaman lapangan, maka pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive*. Di mana partisipan adalah siswa yang diajar oleh peneliti. Ada sebanyak 21 orang siswa (12 perempuan, 9 laki-laki) yang menjadi partisipan.

Pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner, wawancara, lembar observasi, dan lembar refleksi peneliti. Kuisisioner digunakan untuk memperoleh data mengenai ketidakdisiplinan, persepsi siswa atas tindakan guru. Kuisisioner ini menggunakan skala likert (1-5). Berikut item-item pernyataan dalam kuisisioner yang diberikan.

1. Apakah saya pernah tidak disiplin selama pembelajaran berlangsung?
2. Jika iya, tindakan apa yang saya lakukan?
3. Apa tindakan yang guru lakukan ketika saya tidak disiplin?
4. Apa yang saya rasakan setelah menerima tindakan guru ketika saya tidak disiplin?
5. Apakah tindakan yang guru lakukan membuat saya tidak mengulangnya lagi?
6. Apa respon yang saya berikan setelah menerima tindakan guru?

Selain dengan kuisisioner, data mengenai penerapan disiplin positif dan dampaknya juga dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi ini akan diisi oleh guru mentor berdasarkan pengamatannya selama proses pembelajaran. Wawancara juga dilakukan untuk memperoleh data mengenai persepsi siswa atas tindakan guru. Beberapa siswa yang melakukan ketidakdisiplinan akan dipilih sebagai partisipan wawancara.

Analisis Data

Secara keseluruhan data dianalisis secara deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan hasil yang diperoleh baik secara naratif maupun dengan statistik deskriptif. Hasil dari kuisisioner akan dianalisis dengan mendeskripsikan proporsi dari setiap item pernyataan. Sementara hasil wawancara akan ditranskrip dan dikoding. Data dari lembar refleksi juga

akan dikoding untuk mendapatkan gambaran akan pelaksanaan disiplin positif, ketidakdisiplinan dan dampak pelaksanaan disiplin positif. Validasi data penelitian akan dilakukan dengan membandingkan setiap data dari berbagai instrument yang digunakan.

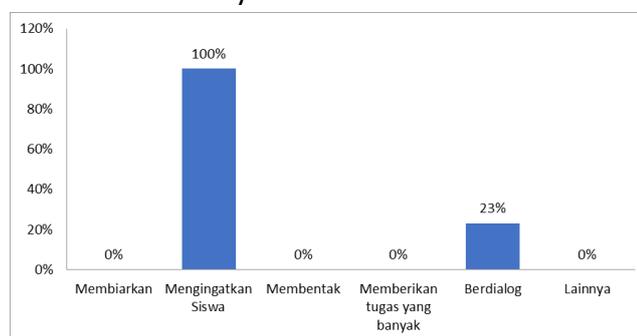
HASIL PENELITIAN

Berikut ini akan dipaparkan penerapan disiplin positif yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran dan dampak penerapan tersebut terhadap siswa (ketidakdisiplinan/kedisiplinan dan pemahaman siswa).

Penerapan Disiplin Positif

Data yang diperoleh dari kuisioner, lembar observasi, lembar refleksi (catatan lapangan) dan wawancara siswa menunjukkan bentuk-bentuk penerapan disiplin positif yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah konsekuensi logis dengan fokus pada solusi, kesepakatan kelas, komunikasi efektif dan refleksi.

Kesepakatan kelas. Kesepakatan kelas diterapkan sebelum memulai pembelajaran. Dari lembar refleksi peneliti diperoleh beberapa bentuk kesepakatan tersebut adalah kesepakatan kelas yang disusun adalah saling menghargai dalam berbicara yaitu jika orang lain berbicara maka yang lain mendengar (*one voice only*) dan juga tetap menggunakan aturan dan prosedur kelas yang sudah ada sebelumnya, seperti *hand signal* dalam mengajukan pertanyaan. Penentuan aturan (kesepakatan) ini dilakukan dengan meminta tanggapan dari siswa bagaimana harusnya bersikap dan bertindak di dalam kelas. Kemudian, penulis juga mengajak siswa untuk menetapkan konsekuensi yang harus mereka terima jika mereka tidak taat. Konsekuensi yang ditetapkan adalah menuliskan refleksi pribadi. Konsekuensi yang disepakati oleh siswa dan penulis adalah jika ada siswa yang tidak taat dan sudah mendapat teguran sebanyak 5 kali akan menuliskan refleksi dari perbuatannya tersebut. Dalam refleksi tersebut siswa harus menuliskan tindakan apa yang dilakukan, dampak dari tindakan tersebut, dan komitmen untuk kedepannya yang bertujuan membuat siswa menjadi sadar mengenai tindakannya agar kedepannya dapat bertindak karena adanya kontrol diri dari dalam dirinya.



Gambar 1. Tindakan guru akan ketidakdisiplinan

Konsekuensi logis. Selama proses pembelajaran terdapat tindakan-tindakan ketidakdisiplinan siswa (lihat gambar 2), guru menggunakan konsekuensi logis. Konsekuensi logis yang diterapkan oleh penulis dilakukan secara dialogis. Pada saat konsekuensi logis dilaksanakan, penulis menggunakan dialog kepada siswa agar siswa dapat melihat letak

kesalahan yang diperbuatnya. Dalam kuesioner siswa, seluruh siswa menjawab bahwa guru mengingatkan siswa untuk tidak berperilaku seperti itu dan sebanyak 23% siswa menjawab bahwa guru melakukan dialog dengan siswa (lihat gambar 1). Penulis mengajak siswa yang bertengkar dengan teman kelompoknya untuk berdialog. Pertama-tama penulis mendengarkan penjelasan dari kedua belah pihak, kemudian mengajukan beberapa pertanyaan reflektif seperti alasan mengapa kedua siswa tersebut harus berperilaku seperti itu, apakah itu merupakan sebuah sikap yang benar, dan bertanya sikap seperti apa yang seharusnya mereka lakukan. Akan tetapi, penulis tidak mengajak siswa untuk merasakan apa yang guru dan siswa lain rasakan ketika siswa tersebut bertengkar. Seharusnya penulis mengutarakan apa yang dirasakan, seperti sedih atau kecewa terhadap perbuatan yang telah siswa tersebut lakukan. Penulis hanya menunjukkan bagaimana seharusnya siswa tersebut bertindak.

Dialog dan Refleksi. Dialog dan refleksi dilakukan selama proses pembelajaran baik dalam menyusun kesepakatan kelas, menghadapi ketidaksiplinan siswa melalui konsekuensi logis sebagai mana diungkapkan di atas. Sementara refleksi dilakukan dengan meminta siswa menuliskan refleksi dari tindakan dan melalui dialog pada pelaksanaan konsekuensi logis dan kesepakatan kelas. Berikut bentuk dialog yang dilakukan oleh guru.

Guru: "Tadikan kamu berantem sama si Sam."

Siswa: "Ho'oh"

Guru: "Nah kenapa sih kamu berantem?"

Siswa: "Bu dia itu memang anaknya aneh banget bu. Saya bilang ke Kiel saya kan mau ngomong tentang MRT. Nah terus si Sam langsung nolak gitu. Dia kan gak mau ngalah sama cewe kan bu. Aku udah bilang bu. Nah abis itu dia malah marah-marah ke aku kalo aku yang salah. Aku udah bilang iya aku cuma mau ngomongin itu. Habis itu si Kiel berantem dong sama si Sam gara-gara masalah aku sama si Sam. Terus marah-marah sampai suntik aja belum maaf-maafan Bu. Terus abis itu si Sam dia nyelak melulu."

Guru: "Ngomongnya pelan-pelan dong, cepet banget."

Siswa: "Nah abis itu dia kaya gitu bu anaknya. Emang kalo misalnya kita ngomong apapun itu pasti dia kaya gitu. Nah udah."

Guru: "Udah. Terus jadi, permasalahannya apa dong?"

Siswa: "Dia selalu nyelak sama aku bu."

Guru: "Apa? Ngelayak?"

Siswa: "Ngelayak kaya gitu loh."

Guru: "Ngelayak? Nyelak?"

Siswa: "Hooh hooh..."

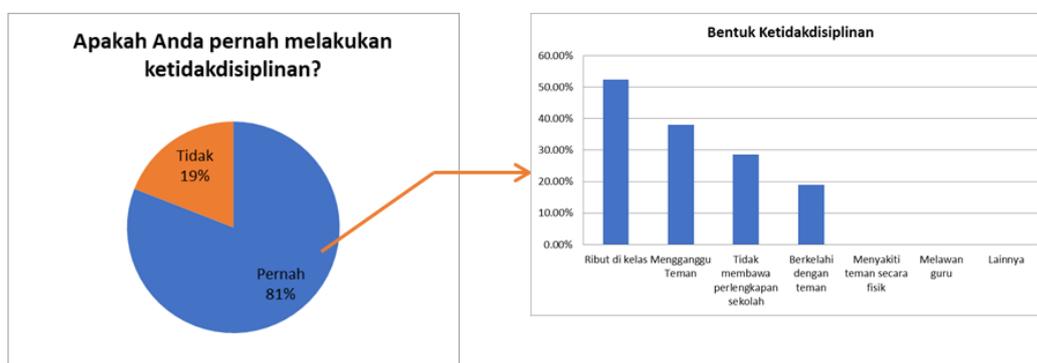
Selanjutnya dari wawancara ini, guru mengajak mereka untuk berdialog dan berdiskusi dengan memberikan beberapa pertanyaan, yaitu kenapa harus marah-marah kepada teman, apakah itu merupakan sikap yang baik dalam berteman, dan seharusnya bagaimana sikap yang benar. Siswa tersebut masih membela dirinya sendiri dan saling menyalahkan. Lalu guru memberikan nasehat bahwa sesama teman tidak boleh saling bertengkar bahkan seharusnya saling mengasihi dan hidup rukun seperti apa yang Tuhan Yesus ajarkan, kedua siswa tersebut memiliki respon yang sama, yaitu diam dan mendengarkan tetapi dengan

raut wajah yang cemberut. Guru mengajak kedua siswa tersebut untuk berjabat tangan dan saling meminta maaf. Akhirnya kedua siswa tersebut melakukan apa yang saya perintahkan namun dengan berat hati melakukannya.

Dialog di atas menunjukkan guru memulai dengan mencoba mencari tahu alasan di balik perilaku siswa. Guru tidak melakukan labeling atau langsung menasehati siswa atas tindakannya.

Dampak Penerapan Disiplin Positif

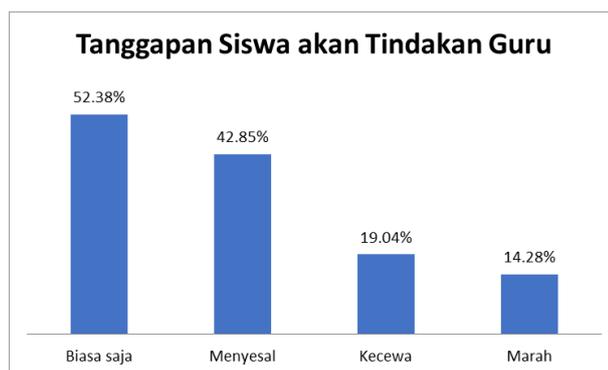
Selama penerapan disiplin positif terdapat ketidakdisiplinan yang terjadi di ruang kelas dalam proses pembelajaran. Ketidakdisiplinan ini berupa rebut di kelas, mengganggu teman, tidak membawa perlengkapan sekolah dan berkelahi dengan teman (lihat gambar 2).



Gambar 2. Ketidakdisiplinan di kelas saat penerapan disiplin positif

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa selama dan setelah pelaksanaan disiplin positif, tingkat ketidakdisiplinan masih sangat tinggi yaitu 81 % mengatakan pernah bertindak tidak disiplin. Bentuk-bentuk ketidakdisiplinan yang dilakukan oleh 81% siswa adalah ribut di kelas, mengganggu teman, tidak membawa perlengkapan sekolah dan berkelahi dengan teman. Siswa mengatakan tidak pernah melawan guru. Siswa yang berkelahi dengan teman sepertinya tidak terlibat aktivitas fisik terlihat dari tidak adanya siswa yang mengatakan melakukan ketidakdisiplinan dalam bentuk “menyakiti teman secara fisik”. Data dari lembar observasi guru mentor, juga kelas menunjukkan hal yang sama. Guru mentor yang mengamati menuliskan bahwa ketidakdisiplinan yang terjadi di dalam kelas adalah ribut di kelas dan mengganggu teman. Hasil dari observasi peneliti juga selaras dengan kuisisioner siswa, peneliti mencatat terdapat siswa yang marah-marah kepada temannya, terdapat dua siswa yang saling mengejek dan akhirnya bertengkar, masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru saat mengajar.

Ketidakdisiplinan ini diatasi dengan disiplin positif, seperti dialog, refleksi, konsekuensi logis sebagaimana yang telah dipaparkan pada hasil di atas. Respon siswa pada penerapan disiplin positif atas ketidakdisiplinannya beragam. Mayoritas, terdapat 52,38% siswa yang merasa biasa saja setelah mendapat perlakuan guru ketika mereka tidak disiplin. Ada 42,85% siswa yang merasa menyesal, 19,04% siswa merasa kecewa, dan 14,28% siswa merasa marah (lihat gambar 3).



Gambar 3. Tanggapan Siswa akan Tindakan Guru (Disiplin Positif)

Data tanggapan siswa ini menunjukkan bahwa tindakan guru—penerapan disiplin positif—masih menimbulkan perasaan negatif dari siswa yaitu kecewa (19.04%) dan marah (14.28%).

Sementara respon tindakan siswa setelah disiplin positif diterapkan yaitu mayoritas menjawab bahwa mereka mendengarkan (80,95%) dan melakukan (53,38%) apa yang dinasehatkan penulis kepadanya. Akan tetapi, masih terdapat 80,95% siswa yang menjawab masih mengulangi ketidakdisiplinan yang mereka lakukan lagi. Artinya penurunan tindakan ketidakdisiplinan tidak signifikan, hanya 0,05 %. Hal ini dapat dilihat bahwa mayoritas siswa masih mengulangi perilakunya meskipun sudah mendapat tindakan dari guru dalam penerapan disiplin positif. Selain itu, dalam refleksi mengajar penulis, tertulis bahwa siswa sudah mengetahui dan memahami prosedur dan peraturan yang ada, tetapi mereka belum taat dan tidak menjalankannya dengan baik. Kemudian, siswa juga tidak menjalankan kesepakatan yang telah mereka tentukan sendiri dengan difasilitasi oleh guru

PEMBAHASAN

Berikut ini akan analisis hasil penelitian yaitu penerapan disiplin positif dan dampak penerapan disiplin positif tersebut. Pembahasan ini akan secara khusus meninjau hasil-hasil yang diperoleh dari kerangka Wawasan Kristen Alkitabiah.

Pertama, akan ditinjau penerapan disiplin positif dalam hubungannya dengan kerangka teoritis yang digunakan. Dalam pelaksanaan kesepakatan kelas, konsekuensi logis, dialog dan reflektif prinsip rasa saling menghormati telah dipenuhi. Dimana siswa memiliki kesempatan untuk terlibat, belajar mengapresiasi pendapat orang lain, dan guru juga tidak otoriter dalam memutuskan tindakan, misalnya dalam kesepakatan kelas siswa diminta untuk mengutarakan pendapat mereka akan aturan-aturan yang perlu di kelas. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Nelsen, Lott, & Glenn (2000) bahwa ketika siswa dan guru berkolaborasi, mereka belajar mengapresiasi satu dengan yang lain. Begitu juga dengan konsekuensi logis, guru tidak hanya berdiri di dalam ketegasan tetapi juga menghargai kebutuhan anak untuk didegar. Sementara prinsip mengidentifikasi kepercayaan di balik perilaku sudah terlihat ketika menerapkan konsekuensi logis saat ketidakdisiplinan muncul. Guru lebih dulu berdialog dan bertanya mengapa siswa melakukan hal itu. Prinsip komunikasi efektif dan keterampilan pemecahan masalah terlihat ketika guru mendorong proses dialog dan mendorong siswa menentukan konsekuensi dan solusi dari

ketidakdisiplinan. Misalnya, ketika siswa bertengkar guru tidak langsung mengajukan solusi tetapi juga mendorong siswa agar kedepan hal tersebut tidak lagi terjadi. Prinsip disiplin yang mengajarkan juga telah terpenuhi. Hal ini terlihat bahwa guru tidak membiarkan siswa menentukan konsekuensi sendiri tetapi mengarahkannya juga pada prinsip yang tepat. Demikian juga, guru tidak sewenang-wenang dalam menentukan konsekuensi atau kesepakatan kelas (peraturan) tetapi meminta pendapat siswa. Konsekuensi-konsekuensi yang diambil juga tidak bersifat hukuman, membuat anak jera dengan rasa sakit, tetapi guru mendorong anak untuk mengantisipasi tidak terjadi lagi. Terdapat beberapa bagian penerapan yang masih belum terlaksana dengan baik yaitu tidak terlaksananya dorongan positif dan pertanyaan refleksi yang kurang membuat siswa melihat siapa dirinya dihadapan Allah. Penulis berefleksi bahwa pendekatan disiplin positif harus menggunakan dorongan positif untuk membentuk budaya positif siswa. Selain itu, penulis menyadari bahwa perubahan karakter siswa memerlukan sebuah proses seperti menurut Kemendiknas dalam Mannan, Sopyan, & Sunarno (2015) yang berkata bahwa salah satu prinsip dalam pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses berkelanjutan yang dapat dikatakan sebagai sebuah proses panjang.

Kedua, akan ditinjau penerapan disiplin positif dalam kerangka Wawasan Kristen Alkitabiah. Konsekuensi ini juga bukanlah sebuah hukuman yang dapat memberikan dampak negatif untuk fisik dan psikis siswa. Seperti tertulis dalam kitab Efesus 6:4 bahwa siswa harus dididik sesuai dengan ajaran Tuhan. Jika siswa dididik dengan benar maka siswa tersebut dapat melihat siapa Allah dan siapa dirinya di hadapan Allah sehingga mereka tau bahwa tindakannya merupakan respon keselamatan Kristus bagi dirinya. Hal ini sejalan dengan prinsip dari pendidikan yang menebus seperti yang dikatakan oleh Nadeak & Hidayat (2017) yaitu untuk membawa siswa memahami pribadi berdosa yang telah diselamatkan oleh Kristus. Oleh karena itu, siswa menjadi tau bagaimana harus bertindak sebagai respon tentang keselamatan Kristus. Kemudian prinsip konsekuensi ini sejalan dengan perintah Allah karena didasarkan kepada kasih yang menuntut ketaatan dan tidak menimbulkan suatu ketakutan agar dapat membantu siswa semakin dewasa dalam Kristus. Sejalan dengan van Brummelen (2009) bahwa kasih tersebut berusaha untuk melihat, memahami, dan memberikan yang terbaik untuk siswa yang diiringi dengan menunjukkan empati dan kesabaran serta menuntut siswa untuk berkomitmen dan bertanggung jawab. Dasar yang melandasi kesepakatan kelas adalah seperti yang dipaparkan Hoekema (2000) dengan memandang siswa bukan sebagai robot yang tidak dapat ikut berpartisipasi dalam menentukan tujuannya sendiri tanpa adanya sebuah kontrol sepenuhnya dari luar dirinya.

Standar yang digunakan dalam penerapan kesepakatan dan aturan kelas haruslah memiliki standar kebenaran. Standar dasar perilaku manusia adalah bahwa manusia harus mencerminkan sifat Tuhan dalam setiap aspek hidupnya (Frame, 2002). Sifat yang harus dimiliki seseorang adalah buah roh seperti yang tertulis dalam kitab Galatia. Bavinck & Bolt (2011) menambahkan bahwa prinsip utama dari segala aspek kehidupan diberikan kepada manusia di dalam Alkitab dan kebenaran ini tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, standar perilaku seseorang didasarkan pada Alkitab karena di dalam Alkitab disebutkan sifat-sifat

Tuhan yang dianugerahkan kepada manusia yang seturut gambar dan rupa-Nya sehingga sifat-sifat Tuhan ada yang dapat dimiliki oleh manusia, seperti penuh kasih dan taat. Aturan dan kesepakatan yang dibuat haruslah berpatokan dengan Firman Allah karena hanya Firman Allah yang bisa menjadi standar hidup orang benar. "Tujuan disiplin adalah membuat siswa menjadi murid Tuhan sesuai dengan jalanNya. Disiplin adalah kesempatan untuk mengarahkan siswa: berjuang melawan dosa, mengatasi kelemahan, membangun damai dan kemurahan hati, dan ambil bagian dalam kesucian Tuhan." (van Brummelen, 2009, p. 68). Penerapan disiplin ini juga sejalan dengan pemaparan Dami (2019) yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memulihkan dunia dan membuat manusia dapat memiliki hubungan kembali dengan Allah. Siswa diarahkan untuk menjadi anak Tuhan yang taat dan melawan kedagingannya karena siswa telah dipulihkan dalam hubungannya dengan Allah. Sehingga konsekuensi dan aturan yang dibentuk dan dijalankan bukan hanya sebagai kontrol siswa agar tidak memiliki perilaku yang tidak disiplin, tetapi benar-benar untuk mengembangkan disiplin dari dalam diri siswa.

Akan tetapi, penulis tidak mengajak siswa untuk merasakan apa yang guru dan siswa lain rasakan ketika siswa tersebut bertengkar. Seharusnya penulis mengutarakan apa yang dirasakan, seperti sedih atau kecewa terhadap perbuatan yang telah siswa tersebut lakukan. Penulis hanya menunjukkan bagaimana seharusnya siswa tersebut bertindak. Padahal seharusnya siswa itu mengerti jika tindakannya itu berpengaruh kepada orang lain, dan bukan hanya berpengaruh di ruang lingkup siswa yang bertengkar saja. Melalui konsekuensi logis, siswa mengerti alasan bahwa setiap tindakannya berpengaruh kepada orang lain atau pada kondisi lain. Hal ini mendorong siswa untuk bertanggung jawab dan menerima pendapat dan berusaha memahami perasaan orang lain. Ini yang membantu siswa dapat melihat suatu tindakan dari berbagai perspektif (UNESCO, 2006). Sehingga jika ditarik lebih jauh lagi bahwa tindakan yang siswa lakukan itu juga mendukakan hati Allah. Seharusnya penulis membawa siswa sampai kepada titik tersebut. Hal inilah yang menjadikan siswa perlu diminta berulang kali untuk saling memaafkan. Jika siswa tersebut tahu bahwa mereka telah melanggar perintah Allah tentang hal mengasihi sesama seharusnya mereka juga akan tahu bahwa tindakannya telah mendukakan hati Allah. Pertanyaan reflektif yang penulis ajukan kurang membuat siswa melihat posisi Allah dan posisi dirinya karena hanya terfokus kepada siswa yang bertengkar saja. Seharusnya guru dapat membawa siswa melihat bahwa dia pribadi berdosa yang telah diselamatkan oleh Kristus karena tujuan dari konsekuensi logis yang diterapkan adalah untuk mendorong siswa melihat bahwa keputusan yang diambil berpengaruh pada orang lain serta harus membawa kesadaran siswa untuk taat karena itu merupakan sebuah respon sebagai Anak Allah.

Penerapan dialog melalui pendekatan disiplin positif, guru memiliki peran sebagai pembimbing. Guru hanyalah sebagai alat Tuhan dan bukan sebagai pengubah itu sendiri. Guru dipakai Allah dalam penerapan disiplin tetapi guru seharusnya tidak menggunakan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri untuk dapat mengubah perilaku siswa. Dalam proses berdialog, guru menggunakan kemampuan yang diberikan Allah untuk dapat mengubah karakter tetapi hasil dari perubahan karakter tersebut bukan hanya

bergantung proses tersebut saja tetapi berada dalam campur tangan Roh Kudus. Roh Kudus turut terlibat di hati siswa tersebut sehingga dapat mengubahkannya menjadi manusia yang taat. Roh Kudus juga memungkinkan guru untuk dapat menggunakan tutur kata dan memiliki sikap yang tepat dalam proses berdialog saat menghadapi siswa tersebut. Semua kebenaran ditegakkan di hati nurani oleh kuasa Roh Kudus sehingga dapat menuntun hidup orang benar (Hodge, 2015). Roh Kudus dapat membawa hidup seseorang ke dalam jalan kebenaran dan juga dapat mengubahkan menjadi manusia baru yang semakin serupa dengan Kristus seperti yang tertulis dalam 1 Samuel 10: 6 “Maka Roh TUHAN akan berkuasa atasmu; engkau akan kepenuhan bersama-sama dengan mereka dan berubah menjadi manusia lain.”

Kedisiplinan akan dibangun dengan baik jika ada kerjasama dari pihak-pihak yang terlibat. Guru dan siswa saling bekerja sama membangun sebuah komunitas disiplin karena menurut Maharani, & Mustika (2016) bahwa lingkungan yang memiliki tingkat kedisiplinan yang baik sangat memengaruhi terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Dalam penerapan refleksi seharusnya bukan hanya siswa yang berefleksi tetapi guru juga harus berefleksi yang bertujuan untuk sama-sama dapat memperbaiki kekurangan dari kedua belah pihak. Memperbaiki apa yang menjadi penyebab tidak terlaksananya kedisiplinan dengan baik. Siswa merefleksikan tentang perilakunya, sedangkan guru berefleksi mengenai pendekatan dan respon yang ditunjukkan dalam pembelajaran. Sehingga bukan hanya siswa yang dituntut untuk memahami makna dari berdisiplin. Guru dan siswa saling koreksi diri, apakah peran dan posisi yang mereka lakukan sudah terlaksana dengan baik atau belum. Menurut Knight (2009) bahwa esensi dari pendidikan Kristen adalah untuk memungkinkan siswa dalam berfikir dan bertindak secara reflektif oleh dirinya sendiri, dibanding dengan hanya sekedar merespon perintah dari guru. Siswa harus belajar membuat keputusan sendiri tanpa harus adanya dorongan, paksaan, bujukan dari orang lain sehingga siswa tidak berada dibawah kontrol orang lain, tetapi siswa dapat mengambil sebuah keputusan yang berlandaskan kepada kehendak Allah. Harapannya, jika siswa terbiasa melakukan refleksi, maka siswa dapat menemukan masalah di dalamnya dan dapat menentukan solusi yang tepat. Siswa belajar untuk mengevaluasi dirinya sendiri. Melalui evaluasi diri, diharapkan dapat memunculkan rasa tanggung jawab siswa.

Ketiga, masih tingginya ketidakdisiplinan setelah diterapkan disiplin positif (80,95% masih melakukan ketidakdisiplinan kembali) dapat dilihat dari beberapa hal. Prinsip disiplin positif yang lebih fokus pada dampak jangka panjang menjadi factor utama (Nelsen, Lott, & Glenn, 2000; Nelsen & Lott, 1997; Nelsen, 2013). Sementara pada penelitian ini penerapannya hanya dalam satu bulan selama program pengalaman lapangan. Berbagai penelitian sebelumnya, melakukan penerapan disiplin positif dalam jangka relatif panjang. Misalnya Nelsen (1979) dan Platt (1979) melaksanakan disiplin positif selama tiga tahun dan berhasil mengubah perilaku negatif siswa. Selain itu, bentuk-bentuk disiplin positif yang diterapkan masih terbatas yaitu pada konsekuensi logis, kesepakatan kelas, dialog dan reflektif. Padahal masih banyak bentuk-bentuk disiplin positif yang merupakan satu kesatuan yang utuh (Nelsen, Lott, & Glenn, 2000; Nelsen & Lott, 1997; Nelsen, 2013).

Hal lain dilihat dari natur manusia itu sendiri yaitu natur keberdosaan siswa. Meskipun siswa sudah ditebus dan gambar rupa Allah di dalamnya sudah dipulihkan, natur dosa masih ada di dalam siswa. Manusia lebih menyukai ketidaktaatan. Siswa juga sedang dalam tahap pengudusan harian. Sehingga tidak menjamin bahwa siswa akan berdisiplin terus, pasti akan ada saatnya siswa menuruti keinginan daging untuk tidak taat kepada aturan. Perubahan yang terjadi bersifat progresif sehingga memerlukan waktu dalam mengubah karakter siswa. Menyadari bahwa manusia akan terus jatuh ke dalam dosa (Pratt, 2000). Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan siswa akan melakukan ketidaktaatannya kembali. Akan tetapi, proses perubahan yang bersifat progresif ini terlaksana secara bertahap dan juga dibantu oleh pimpinan Roh Kudus yang selalu memperbaharui menjadi manusia baru untuk sermakin serupa dengan Kristus. Dalam mentransformasi siswa, hasrat dari pemberontak Allah akan diubah oleh Roh Kudus menjadi kehidupan yang tunduk dengan kehendakNya (Knight, 2009). Hanya Allah saja yang berdaulat atas perubahan hati setiap siswa. Oleh sebab itu, guru harus memiliki hati melayani dan sabar dalam membimbing siswa menjadi murid Yesus yang taat. Selain itu, guru juga harus memperlakukan siswa sebagai gambar dan rupa Allah karena menurut Pratt (2000) ini merupakan panggilan manusia. Walaupun tingkat ketidakdisiplinan belum signifikan berkurang, penerapan disiplin positif ini telah berusaha menerapkan prinsip-prinsip disiplin dalam kerangka Wawasan Kristen Alkitabiah. Ini menjadi suatu kontribusi penting pada pendidikan untuk memberikan gambaran awal akan disiplin positif.

KESIMPULAN

Penerapan disiplin positif dalam dunia pendidikan didasarkan pada prinsip siswa bukanlah sebuah robot tetapi memiliki kemampuan untuk menentukan tujuan yang tidak selalu terkontrol penuh dengan faktor penguat dari dalam dirinya. Kemudian penggunaan refleksi juga mendorong agar siswa dapat melihat bahwa mereka merupakan ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah yang telah jatuh ke dalam dosa yang telah diselamatkan melalui Kristus. Sehingga dapat dilihat bahwa hal ini sejalan dengan pendidikan Kristen yaitu membawa siswa dalam sebuah pemuridan Kristus dan melihat bahwa siswa adalah gambar dan rupa Allah yang memiliki rasio dan kehendak bebas. Siswa dipandang sebagai seorang pribadi yang memiliki karakter berbeda-beda. Siswa juga dianugerahkan kehendak bebas dan hati nurani yang dianugerahkan Allah dan bukan sebagai robot penurut. Guru tidak menggunakan kemampuan sendiri untuk mengubah karakter siswa tetapi harus melibatkan Roh Kudus. Siswa yang masih mengulangi perbuatannya meskipun sudah mendapat tindakan dari penulis karena dalam penerapan disiplin positif karena perubahannya terjadi secara progresif karena siswa masuk dalam tahap pengudusan harian sehingga memerlukan sebuah proses. Oleh sebab itu, penulis merefleksikan bahwa bukan dengan kekuatan sendiri guru dapat mengubah hati siswa untuk sadar akan pentingnya disiplin, tetapi perubahan terjadi adalah campur tangan Roh Kudus. Guru harus tetap berusaha membimbing dengan sepenuh hati dan dengan hati yang sabar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, P. P. (2015). "Penerapan hukuman", bias antara upaya menanamkan disiplin dengan melakukan kekerasan terhadap anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 251-267. Retrieved from <http://pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/view/103/103>
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36-49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.45>
- Aziz, R. U. (2006). *Jangan biarkan anak kita berperilaku menyimpang*. Solo, Indonesia: Tiga Serangkai.
- Bavinck, H., & Bolt, J. (2011). *Reformed dogmatics*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Barber, A. (2014). *Common threads: Investigating and solving school discipline*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield Education.
- Beazley, H., Bessell, S., Ennew, J., & Waterson, R. (2005). *What children say: Results of comparative research on the physical and emotional punishment of children in Southeast Asia and the Pacific*. Bangkok, Thailand: Save the Children Sweden Southeast Asia and the Pacific.
- Dami, Z. A. (2019). Pedagogi shalom: Analisis kritis terhadap pedagogi kritis Henry A. Giroux dan relevansinya bagi pendidikan Kristen di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 29(1), 134-165. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/42315/23935>
- Dreikurs, R. M. D., & Soltz, V. R. N. (1992). *Children: The challenge*. New York, NY: Penguin Group.
- Durrant, J. E. (2016). *Positive discipline in everyday parenting* (4th ed.). Bangkok, Thailand: Save the Children Sweden.
- Fiana, F. J., Daharnis, & Ridha, M. (2013). Disiplin siswa di sekolah dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Konselor*, 2(3), 26-33. <https://doi.org/10.24036/02013231733-0-00>
- Febriandari, E. I. (2013). Penerapan metode disiplin positif sebagai bentuk pembinaan pendidikan karakter disiplin anak. *Karya Ilmiah Dosen*, 1(1), 152-169. Retrieved from <http://journal.stkipppgtritrenggalek.ac.id/index.php/kid/article/view/132/82>
- Frame, J. M. (2002). *The doctrine of God*. Phillipsburg, NJ: P & R Pub.
- Hodge, C. (2015). *Systematic theology, Volume 1*. Charleston, SC: CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Hoekema, A. A. (2000). *Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Kagama, N., & Kagoiya, P. (2018). Examining factors contributing to indiscipline in primary schools in Nyeri Central Sub-County, Kenya. *Pedagogical Research*, 3(2), 1-8. <https://doi.org/10.20897/pr/91650>

- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan pendidikan: Sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Kuloheri, F. V. (2016). *Indiscipline in young EFL learner classes*. London, UK: Palgrave Macmillan.
- Maharani, L., & Mustika, M. (2016). Hubungan self awareness dengan kedisiplinan peserta didik kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung (Penelitian korelasional bidang Bk pribadi). *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 57-62. Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/555/447>
- Mannan, M. N., Sopyan, A., & Sunarno. (2015). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan karakter positif siswa SD. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, 2(2), 141-146. Retrieved from <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jipf/article/view/2615/1363>
- Mustari, M. (2017). *Nilai karakteristik: Refleksi untuk pendidikan*. Depok, Indonesia: Rajawali Pers.
- Nadeak, E. H., & Hidayat, D. (2017). Karakteristik pendidikan yang menebus di suatu sekolah Kristen [The characteristics of redemptive education in a Christian school]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 87-97. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>
- Nelsen, J. W. (1979) *The effectiveness of adlerian parent and teacher study groups in changing child maladaptive behavior in a positive direction* [Doctoral dissertation, University of San Francisco].
- Nelsen, J., & Lott, L. (1997). *Positive discipline in the classroom: A step-by-step approach to bring positive discipline to the classroom and to help teachers of all grade levels implement classroom meetings: Activities for teachers and students*. Orem, UT: Empowering People.
- Nelsen, J., Lott, L., & Glenn, H. S. (2000). *Positive discipline in the classroom: Developing mutual respect, cooperation, and responsibility in your classroom*. Roseville, CA: Prima.
- Nelsen, J., Lott, L., & Glenn, H. S. (2007). *Positive discipline A-Z: 1001 solutions to everyday parenting problems*. New York, NY: Three Rivers Press.
- Nelsen, J., & Lott, L. (2012). *Positive discipline for teenagers: Empowering your teens and yourself through kind and firm parenting*. New York, NY: Three Rivers Press.
- Nelson, J., Erwin, C., & Duffy, R. A. (2015). *Positive discipline: The first three years: From infant to toddler laying the foundation for raising a capable, confident child*. New York, NY: Harmony Crown.
- Ngwokabuenui, P. Y. (2015). Students' indiscipline: Types, causes and possible solutions: The case of secondary schools in Cameroon. *Journal of Education and Practice*, 6(22), 64-73. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1079558.pdf>
- Platt, A. R. (1979). *Efficacy of class meetings in elementary schools* [Master's thesis, California State University]. Sacramento.

- Pratt, R. L. (2000). *Dirancang bagi kemuliaan: Apa yang telah Allah mungkinkan untuk terjadi pada diri kita*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Qodar, N. (2015). *Survei ICRW: 84% Anak Indonesia alami kekerasan di sekolah*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah#>
- Simanjuntak, E. T., Djahi, I. N., Tamba, K. P., Souisa, J. H., Toisuta, W., Dionisio, A. G., & Palekahelu, D. T. (2017). *Disiplin positif: Pendekatan menyeluruh handout untuk peserta*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Nusantara Sejati.
- Sutrisno, H. (2009). Kasus perilaku pelanggaran disiplin siswa di sekolah ditinjau dari kerangka teori sosiologi fungsionalisme. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 4(2), 60-66. Retrieved from <https://jurnalipi.files.wordpress.com/2009/09/vol-4-no-2-heru-sutrisno.pdf>
- Tan, S. Y. (2011). *Counseling and psychotherapy: A Christian perspective*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- UNESCO. (2006). *Merangkul perbedaan: Perangkat untuk mengembangkan lingkungan inklusif ramah terhadap pembelajaran buku khusus 1: Disiplin positif dalam kelas inklusif ramah pembelajaran: Panduan bagi pendidik*. Retrieved from https://www.eenet.org.uk/resources/docs/ilfe/indonesia/LIRP_sp_1.pdf
- Utari, N. D., Ulfah, M., & Warneri. (2019). Analisis faktor penyebab ketidakdisiplinan siswa di SMA Santun Untan Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1–10. Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/31750/75676580406>
- Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas: Pendekatan Kristiani untuk pembelajaran*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Van Dyk, J. (2013). *Surat-surat untuk Lisa: Percakapan dengan seorang guru Kristen*. Tangerang, Indonesia: UPH Press.
- Wagiu, E. M., & Hidayat, D. (2019). Penerapan imbalan dan konsekuensi berbasis demokrasi dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa kelas 3 sekolah dasar Kupang [The implementation of democratic-based rewards and consequences to improve discipline of grade 3 elementary school students in Kupang]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 156-168. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.933>
- Way, S. M. (2011). School discipline and disruptive classroom behavior: The moderating effects of student perceptions. *The Sociological Quarterly*, 52(3), 346-375. <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.2011.01210.x>